

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran PPKn. Salah satu permasalahan tersebut yakni mengenai kurang adanya inovasi dalam strategi pembelajaran khususnya berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penggunaan media dalam pembelajaran PPKn di SMPN 16 Bandung masih terasa kurang maksimal. Terlebih dengan media yang mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengemukakan pendapat dan mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Hal inilah yang dinilai oleh para peserta didik dapat menimbulkan kejenuhan dan kurang efektifnya suatu pembelajaran. Kejenuhan dan kurang efektifnya pembelajaran PPKn, dikarenakan proses pembelajaran yang hanya mengandalkan media power point dan disampaikan dengan metode ceramah dan beberapa pertanyaan.

Dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas, peserta didik lebih banyak mendengarkan guru, menjawab pertanyaan guru seadanya, menulis materi yang ada dalam power point tanpa adanya stimulus lebih yang dapat menimbulkan berbagai pertanyaan dari peserta didik yang bersifat menggali. Akibatnya, peserta didik jenuh sehingga menurunkan motivasi belajarnya di kelas. Tidak adanya motivasi belajar pada akhirnya menghambat proses belajar mengajar, sebab peserta didik tidak dapat menggali kemampuan berpikirnya. Kenyataan seperti ini akan menghambat proses berpikir peserta didik yang seharusnya mampu mengembangkan segala kemampuannya, khususnya berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik itu sendiri. Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik harus mampu untuk dikembangkan dalam pembelajaran PPKn. Dimana para peserta didik selain mampu memahami suatu konsep, peserta didik harus mampu untuk menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi hingga sampai pada merefleksikan suatu makna sikap dari materi yang telah disampaikan menjadi suatu kebiasaan yang baik.

Mira Purnama Sari, 2016

*Penggunaan Video Kebangsaan Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Pokok Konstitusi Yang Berlaku Di Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran PPKn di Kelas 8-A SMPN 16 Bandung Tahun 2015)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Ennis (dalam Sapriya, 2008, hlm. 115) bahwa ‘berpikir kritis merupakan aktifitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan.’ Beranjak dari pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn sangat penting guna menjadikan peserta didik tidak hanya menerima materi begitu saja, akan tetapi mampu menilai dan menentukan apa yang harus diyakini atau dilakukan oleh dirinya. Dalam hal ini peserta didik mampu untuk merefleksikan hal yang baiknya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya konsep yang peserta didik dapatkan, melainkan dampak positif dari pembelajaran yang mampu untuk dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaimanapun, pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek. Sebagaimana dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Beranjak dari pengertian tersebut, bahwa pendidikan harus mampu untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik itu sendiri. Potensi tersebut dapat mencakup kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional. Berkaitan dengan kecerdasan intelektual peserta didik tidak hanya mampu untuk menerima pelajaran, melainkan mampu menganalisis dan berpikir kritis dari suatu proses pembelajaran yang diterimanya. Pada dasarnya, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan materi pelajaran saja melainkan peserta didik harus mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya dengan baik. Hal inilah yang mengharuskan peserta didik berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga lebih lanjut peserta didik akan menjadi lebih kritis dalam menerima kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran yang menuntut daya kritis peserta didik harus didukung dengan berbagai aspek pendorongnya. Materi, metode, media, dan evaluasi yang

guru terapkan dalam menyampaikan materi akan menjadi kunci untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada proses pembelajaran. Melalui sistem pembelajaran yang demikian, peserta didik akan terstimulus untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif sehingga mendorongnya untuk dapat berpikir kritis. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran peserta didik dihadapkan pada persoalan-persoalan yang membutuhkan analisis. Sebagaimana Ibrahim dan Syaodih (2003, hlm. 33) mengemukakan bahwa

Dalam proses belajar mengajar yang mengaktifkan siswa (belajar diskaveri/inkuiri, pemecahan masalah, dan lain-lain), peranan siswa lebih besar. Siswa tidak diberi bahan ajar yang sudah jadi atau sudah selesai untuk tinggal menghafal, tetapi diberi persoalan-persoalan yang membutuhkan pencarian, pengamatan, percobaan, analisis, sintesis, perbandingan, penilaian dan penyimpulan oleh para siswa sendiri.

Beranjak dari pendapat di atas, bahwa pembelajaran yang bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik tidak terlepas daripada peran dari peserta didik itu sendiri. Peserta didik diberikan stimulus oleh guru agar peserta didik mampu untuk menggali informasi lebih mendalam, menganalisis dan pada akhirnya mampu untuk mengkritisnya. Pada dasarnya untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik, perlu terlebih dahulu untuk menstimulusnya agar aktif dalam pembelajaran. Peserta didik tidak harus selalu ditempatkan sebagai penerima pelajaran, melainkan juga mampu memberikan suatu gagasan dan pemahamannya.

Dalam hal ini suatu proses pembelajaran haruslah bersifat *two way traffic* ataupun *multi way traffic*. Dimana proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan apa yang guru sampaikan, tetapi peranan siswa pun sangat dibutuhkan. Pembelajaran *two way traffic* merupakan suatu interaksi dalam pembelajaran yang tidak hanya dari guru kepada siswa tetapi siswa dengan siswa. Sedangkan *multi way traffic*, interaksi dapat berjalan tidak hanya guru dengan siswa tetapi siswa dan guru mampu menjadikan media baik melalui video, masyarakat, lingkungan sekitar sebagai perantara dalam pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik sebab pembelajaran tidak hanya terfokus pada guru.

Dalam hal ini, guru bukan hanya sebagai pemberi informasi melainkan juga sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik dengan media yang menunjang pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari peran penting media dalam menunjang pembelajaran disamping metode mengajar guru. Sebagaimana Sudjana dan Rivai (2011, hlm. 1) yang mengungkapkan bahwa “dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar.”

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa metode dan media pengajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Kedua aspek ini merupakan penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Terlebih pada media yang dinilai mampu menghidupkan proses belajar karena dapat menarik perhatian peserta didik. Media selain sebagai daya tarik juga mampu untuk memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran, hingga pencapaian tujuan dan hasil belajar akan maksimal. Menurut Sudjana dan Rivai (2011, hlm. 2) bahwa “media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai.”

Dari pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa media mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dibalik itu tentunya dalam usaha mencapai hasil belajar maksimal perlu adanya perencanaan yang matang. Perencanaan pengajaran tersebut didukung oleh kemampuan guru dalam mengemas materi dengan menggunakan metode, model dan media yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam aplikasinya, media sangat berguna untuk menyampaikan pesan ataupun materi agar lebih menarik dan mampu dipahami secara menyeluruh oleh para peserta didik. Selain itu, media mampu untuk memberikan sentuhan yang baik dalam upaya menstimulus daya berpikir bagi para peserta didik. Menurut Ibrahim dan Syaodih (2003, hlm. 112) bahwa “media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar.”

Dari pendapat tersebut, mengartikan bahwa media dapat digunakan sebagai upaya untuk menyampaikan pesan atau isi dari pelajaran serta mampu memberikan stimulus pada diri peserta didik baik secara pikiran, perasaan, dan motivasi diri. Dalam hal ini merangsang pikiran sangatlah penting dalam suatu pembelajaran, dimana peserta didik diharapkan mampu untuk berpikir dan mengemukakan pemikirannya dalam proses pembelajaran. Sehingga media mampu menjadi suatu penunjang dalam keberhasilan suatu pembelajaran.

Dengan menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang, akan mampu meningkatkan berpikir kritis bagi para peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah menangkap maksud dan tujuan materi pembelajaran karena media dapat menjadi penyederhana materi pembelajaran. Sebagaimana Sudjana dan Rivai (2011, hlm. 3) menjelaskan bahwa

...Penggunaan media pengajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir kongkret menuju berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju berpikir kompleks. Penggunaan media pengajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut sebab melalui media pengajaran hal-hal yang abstrak dapat dikongkretkan dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Dalam hal ini media pembelajaran sangatlah penting untuk memberikan pemahaman yang sederhana kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu menguasai materi secara utuh. Selain itu, media pembelajaran yang baik akan mampu memberikan stimulus pada peserta didik untuk berpikir lebih luas dan mendalam terkait dengan apa yang telah disajikan. Sehingga mampu mempertinggi proses dan hasil belajar khususnya yang berkenaan dengan taraf berpikir peserta didik.

Media sebagai penunjang pembelajaran dapat meliputi alat nyata secara fisik, sebagaimana Gagne dan Briggs (dalam Arsyad, 1997, hlm. 4) bahwa

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Beranjak dari pendapat tersebut, jelas bahwa media ini sangat beragam jenisnya, dengan memiliki manfaat utama yaitu dapat memberikan rangsangan pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Rangsangan tersebut dapat berupa rangsangan untuk berpikir, baik berkaitan dengan rasa ingin tahu dan juga berpikir kritis dari apa yang telah ditampilkan. Guna meningkatkan rasa ingin tahu dan merangsang berpikir kritis peserta didik dibutuhkan video sebagai mediana.

Video merupakan alat audio visual yang di dalamnya menceritakan berbagai hal. Melalui video, peserta didik akan tertarik untuk mengamati bahkan termotivasi untuk mengkritisi ataupun mengemukakan pendapatnya berkenaan dengan video tersebut. Dalam penayangan video tersebut peserta didik diharapkan mampu memahami hingga pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah dirumuskan. Sebagaimana Majid (2008, hlm. 180) menyatakan bahwa “video disebut sebagai alat bantu pandang dengar (*audio-visual aids / audio-visual media*) yang dibuat dalam rancangan lengkap sehingga setiap akhir dari penayangan video siswa dapat menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.”

Dalam hal ini penayangan video mengenai kebangsaan akan digunakan sebagai upaya untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar pada materi pokok konstitusi yang berlaku di Indonesia. Video kebangsaan merupakan suatu alat bantu pandang dengar dalam pembelajaran PPKn yang di dalamnya mengandung unsur-unsur kebangsaan. Unsur-unsur kebangsaan yang dimaksud adalah mengenai seluk-beluk kebangsaan baik dari hakikat hingga pemaknaannya yang terkandung dalam video tersebut. Melalui video kebangsaan tersebut diharapkan peserta didik mampu untuk meningkatkan berpikir kritisnya dari apa yang telah ditayangkan berkaitan dengan konstitusi yang berlaku di Indonesia.

Konstitusi merupakan hukum dasar yang melandasi sistem ketatanegaraan suatu Negara. Sebagai hukum dasar, konstitusi hendaknya perlu dipahami dan ditaati oleh seluruh warga Negara sehingga akan terciptanya tujuan dari Negara itu sendiri. Dalam hal ini, konstitusi yang dianut oleh bangsa Indonesia yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dimana konstitusi Negara Indonesia sudah mengalami 5 (lima) tahap perkembangan yang memiliki berbagai pandangan yang berbeda-beda dari sistem yang dianutnya. Dari

sinilah awal mula peserta didik didorong untuk dapat menggali pengetahuan dan ilmu yang dimiliki untuk sama-sama mengetahui hal tersebut lebih mendalam.

Menurut Asshiddiqie (2010, hlm. 29) bahwa “konstitusi merupakan hukum dasar yang dijadikan pegangan dalam penyelenggaraan suatu negara. Konstitusi dapat berupa hukum dasar tertulis yang lazim disebut Undang-Undang Dasar, dan dapat pula tidak tertulis.” Dari pendapat tersebut bahwa konstitusi sebagai hukum dasar tertulis maupun norma hukum dasar tidak tertulis berfungsi sebagai aturan dasar dalam praktik penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipahami dan ditaati bersama dengan mencakup berbagai bidang kehidupan. Dalam hal ini dapat dilakukan pada bidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran PPKn dengan penggunaan video kebangsaan sebagai medianya. Melalui video kebangsaan, peserta didik diajak untuk berpikir kritis terhadap perubahan peristilahan maupun isi daripada konstitusi yang pernah dan masih berlaku di Negara Indonesia.

Pembelajaran dalam upaya meningkatkan berpikir kritis ini sangat perlu untuk dikembangkan dalam pembelajaran PPKn. Pada dasarnya pembelajaran PPKn ini tidak hanya menginginkan peserta didik hanya mampu menguasai materi secara mendasar, melainkan mengharapkan peserta didik mampu untuk menguasai pelajaran dan ilmu yang mereka dapatkan secara mendalam. Peserta didik tidak hanya harus mengetahui Negara dan bangsa ini memiliki hukum dasar yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, perubahan peristilahannya dan amandemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta tidak boleh mengubah Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, melainkan mereka harus mampu untuk memahami makna dan alasan terkait itu. Sebagaimana menurut Ubaedillah dan Rozak (2013, hlm. 6) mengemukakan bahwa “tujuan Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya adalah menjadikan warga Negara Indonesia yang cerdas, bermartabat dan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.”

Beranjak pada pendapat di atas, bahwa pembelajaran PPKn ini tidak lain adalah untuk menciptakan warga Negara Indonesia yang cerdas dan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk menjadi warga Negara Indonesia yang

cerdas dan aktif perlu adanya pembelajaran yang mampu untuk mencerdaskan dan mengaktifkan warga Negeranya itu sendiri. Hal ini bertujuan agar warga Negara Indonesia sadar akan perannya dan mampu berkontribusi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul skripsi “Penggunaan Video Kebangsaan Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Pokok Konstitusi yang Berlaku di Indonesia”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Agar penelitian ini mencapai sasaran dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis merasa perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum masalah yang dipertanyakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penggunaan video kebangsaan? Untuk memperjelas masalah di atas, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran konstitusi yang berlaku di Indonesia dengan menggunakan video kebangsaan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran konstitusi yang berlaku di Indonesia dengan menggunakan video kebangsaan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn?
3. Bagaimana kendala dan upaya dalam pembelajaran konstitusi yang berlaku di Indonesia dengan menggunakan video kebangsaan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn?
4. Bagaimana peningkatan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran konstitusi yang berlaku di Indonesia dengan menggunakan video kebangsaan dalam mata pelajaran PPKn di kelas 8-A SMPN 16 Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**



Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penggunaan video kebangsaan. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis proses perencanaan pembelajaran konstitusi yang berlaku di Indonesia dengan menggunakan video kebangsaan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran konstitusi yang berlaku di Indonesia dengan menggunakan video kebangsaan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn.
3. Untuk menganalisis kendala dan upaya dalam pembelajaran konstitusi yang berlaku di Indonesia dengan menggunakan video kebangsaan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn.
4. Untuk mengidentifikasi peningkatan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran konstitusi yang berlaku di Indonesia dengan menggunakan video kebangsaan dalam mata pelajaran PPKn di kelas 8-A SMPN 16 Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai media dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PPKn. Membuka pula wawasan mengenai media pembelajaran dengan penggunaan video kebangsaan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi berbagai pihak terkait, diantaranya :

###### **a. Bagi Sekolah**

Memberikan inovasi baru mengenai penggunaan video kebangsaan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik dan memberikan literatur akan pentingnya media dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi dan literasi dalam pengembangan proses pembelajaran khususnya melalui penggunaan media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran serta memberi wawasan akan pentingnya meningkatkan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn melalui penggunaan video kebangsaan.

c. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn melalui penayangan video kebangsaan dan memberikan pengalaman bagi peserta didik.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### **Bab II Kajian Pustaka**

Bab ini membahas tentang teori relevan yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai media, pengertian video, video sebagai media pembelajaran, fungsi video dalam pembelajaran PPKn, video kebangsaan, berpikir kritis, konstitusi yang berlaku di Indonesia, dan pembelajaran PPKn.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini membahas tentang metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti.

#### Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Bab simpulan dan rekomendasi ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini berisi tentang simpulan-simpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan dan rekomendasi-rekomendasi.